

BAB III

WARNA LOKAL PONOROGO DALAM NOVEL *TOENGGOEL*

Setelah memahami sebuah citraan tradisi *gemblakan* dalam masyarakat yang terdapat pada bab 2, maka bila dikaitkan dengan novel *Toenggoel* yang di dalamnya menghadirkan sebuah tradisi *gemblakan* beserta para pelaku tradisi yang dimunculkan dalam tokoh telah memberi warna baru pada tradisi tersebut. Teks dalam novel sebagai mediasi untuk mengangkat tradisi *gemblakan* merupakan wujud tanggapan dari pengarang terhadap realitas. Warna baru tentang tradisi *gemblakan* dalam teks telah menghadirkan berbagai pertentangan dari para pelaku (tokoh) terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian novel *Toenggoel* dapat dikatakan sebagai wujud sikap seseorang untuk mendobrak tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam realitas.

Pada bab ini, analisis lebih diarahkan pada pengkajian struktur teks karya yang di dalamnya menggambarkan warna lokal suatu daerah di Ponorogo pada novel *Toenggoel*. Struktur tersebut lebih ditekankan pada latar dan tokoh yang menggambarkan kekhasan daerah Ponorogo. Dengan mengidentifikasi warna lokal yang terdapat dalam novel diharapkan dapat memberi citraan masyarakat yang terdapat dalam teks.

Menurut Abrams (dalam Fananie 2001:98), warna lokal (*local colour*) merupakan lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpikir dan sesuatu yang khas dari daerah tertentu yang terdapat dalam cerita rekaan. Berdasarkan uraian tersebut, dalam novel *Toenggoel* terdapat penyebutan



yang khusus tentang latar dan tokoh pada masyarakat Ponorogo yang menjadikan suatu perbedaan dengan daerah lain. Hal tersebut telah digambarkan dalam teks.

Kekhasan dalam novel *Toenggoel* ini adalah kentalnya nuansa lokal suatu daerah di Ponorogo yang menjadikan warna tersendiri dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks yang bercerita tentang kehidupan masyarakat di suatu daerah Ponorogo terutama tentang budaya dan tradisi *masyarakat*, yang secara langsung mengangkat kehidupan *warok* dan *gemblak* (sebagai pelaku tradisi tersebut) dalam hubungannya dengan masyarakat. Aspek-aspek tersebut mengarah pada pembentukan lokal daerah Ponorogo.

3.1. Gambaran Kehidupan Masyarakat Pelaku Tradisi *Reog*

Dalam novel *Toenggoel* sebagian besar peristiwa dan kejadian yang diceritakan terjadi di suatu daerah di Ponorogo, Jawa Timur. Secara eksplisit memang disebutkan nama-nama daerah yang terdapat di Ponorogo, antara lain nama Maguan, Karang Loh, dan Plancungan namun penyebutan nama daerah tersebut tidak lengkap. Ketidak-lengkapan tersebut dikarenakan penulis tidak menjelaskan lebih lanjut letak geografis secara langsung. Dengan kata lain nama-nama daerah tersebut tidak disebutkan letak Ponorogo sebelah bagian mana, dan kalau pun nama sebuah desa apa nama kecamatannya yang terdapat di kabupaten Ponorogo. Begitu juga unsur-unsur alam yang mendukung keadaan fisik nama-nama tempat tersebut tidak dijelaskan secara mendetail dan rinci.

Setelah peneliti menelusuri lebih lanjut, nama-nama daerah yang disebutkan dalam novel tersebut maka ditemukan secara pasti letak geografisnya.

Temuan peneliti yaitu, Maguan dan Karang Loh adalah nama sebuah desa yang terdapat di kecamatan Sampit, sedangkan Plancungan juga sebuah desa yang terletak di kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo. Penyebutan nama-nama desa tersebut antara lain terdapat dalam kutipan berikut,

Bukankah Ponorogo itu pun berada di Jawa Timur. Pun dengan Maguan, kampung halamannya sendiri berada di salah satu kabupaten di Jawa Timur.

(Asura, 2005:34)

[...] Tentu simbok akan mengatakan, bahwa bapaknya dulu dianiaya anak buah warok dari Plancungan, hanya karena menolak permintaan mereka untuk menjadikan adiknya Narto. adiknya sebagai *gemblak*. kenang Sapto kemudian. [...]

(Asura, 2005:31)

Jarak antara Maguan dan Karang Loh hanya terhalang satu kampung saja. Anehnya Wiseso tak pernah menyusulnya.

(Asura, 2005:114)

Di samping kutipan di atas, juga terdapat petunjuk lain dalam teks yang menjelaskan bahwa Maguan dan Karang Loh adalah sebuah nama daerah di Ponorogo, yaitu ketika perjalanan tokoh utama menuju Maguan dan Karang Loh. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut,

“Mau ke mana?” lelaki itu membuka percakapan lagi. Banyak omong sekali orang ini, pikir Sapto.

“Ponorogo,” Sapto menjawab singkat.

Sampai ketika turun di Ponorogo, ia tidak terdengar bicara lagi sedikit pun.

(Asura, 2005:143)

Desa Maguan dalam *Toenggoel* berfungsi sebagai tempat utama cerita. Maguan merupakan tempat tinggal seorang *warok* Hardjo Wiseso dan sekaligus sebagai penguasa di desa tersebut. Praktik *penggemblakan* dilakukan oleh *warok* Hardo Wiseso dan salah satu *gemblak* yang dimiliki oleh Hardo Wiseso adalah

tokoh utama Sapto Linggo. Hardo Wiseso merupakan *warok* yang kaya raya seperti umumnya para *warok*. Hal tersebut dapat diketahui melalui rumah Hardo Wiseso yang sangat besar beserta pekarangnya yang luas.

Suasana alam pedesaan di Maguan masih terlihat kental. Hal tersebut dapat diketahui pada salah satu tempat peristiwa hubungan percintaan tokoh utama Sapto Linggo dengan Lastri. Nuansa alam yang sejuk dihadirkan melalui lukisan alam dengan telaga yang menenangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Pada telaga yang tenang dan teduh itu Lastri merasa telah menemukan semua yang hilang selama ini. Lelaki itu punya cinta dan mencintainya. Terbius khayalan cinta, mengalir kesadaran akan harga diri dan kemudian berani menengadahkan wajah menatap ayahnya yang sedang dibakar amarah”

(Eer Asura, 2005:58)

Sedangkan Karang Loh merupakan tempat tinggal *warok* Legong Kamplok. Legong Kamplok juga menjadi kepala desa di Karang Loh. Rumah Legong Kamplok juga menjadi tempat tinggal tokoh utama setelah dia diusir dari Maguan oleh *warok* Hardo Wiseso. Hal tersebut terdapat dalam kuitipan berikut,

“Terus Mas Tinggal! di mana sekarang? Yang jelas Mas tidak kembali ke simbok, kan?”

“Aku tinggal di rumah Pak Legong Kamplok di Karang Loh.”

(Asura, 2005:104)

Latar tempat yang digunakan dalam cerita *Toenggoel* tidak hanya terjadi di Ponorogo, di antaranya adalah kampung T yang terletak di Madiun, sebuah kota di Jawa Barat tepatnya kota Bandung, dan kampung Jatiroke yang terletak di kaki gunung Mahlayang, Priangan Jawa Barat.

Kampung T terletak di Madiun, Jawa Timur. Kampung T merupakan tempat tinggal keluarga tokoh utama, yaitu ibu tokoh utama dan adiknya. Kampung T juga tidak dijelaskan secara pasti letak geografis di mana tempat tersebut berada. Namun yang menunjukkan bahwa kampung T terletak di Madiun dapat terlihat dalam kutipan berikut,

“Madiun... Ah, aku kok jadi ingat kampung halaman, Mas. Oh, iya, bagaimana keadaan simbok dan dik Prpto? Malam tadi aku *ndak* berani nanya, *abis* mas tampak lelah sekali”

(Asura, 2005:50)

Dari pengamatan peneliti Asura sengaja memakai Madiun (luar Ponorogo) untuk tempat tinggal keluarga *gemblak*, dikarenakan memang rata-rata *gemblak* berasal dari luar kota Ponorogo. Hal ini lebih disukai oleh *warok* dengan alasan untuk berjaga-jaga bila *gemblak* tersebut tidak kerasan dan pergi diam-diam ke rumah orang tuanya dan *gemblak* akan kesulitan untuk meninggalkan rumah *warok* karena jarak yang akan ditempuh oleh *gemblak* sangat jauh.

Keadaan miskin dari keluarga tokoh utama digambarkan di kampung ini.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut,

Kegersangan menyergap begitu sapto menginjakkan kaki di halaman rumah di salah satu kampung T. Pohon nangka meranggas, kering seperti kurang gizi. Pagar bambu melapuk tak terurus. Rumah *gedhek* di hadapannya itu kini tampak terjepit di antara kemewawan.

(Asura, 2005:15)

Dari kutipan di atas dapat diidentifikasi bahwa dengan bentuk rumah yang terbuat dari *gedhek* (anyaman bambu) dan hanya berdiri kecil di sepetak tanah merupakan gambaran kemiskinan yang dialami oleh keluarga Sapto Linggo.

Pada cerita bagaian pertama dilukiskan keadaan rumah kontrakan tokoh utama. Di rumah kontrakan ini, tokoh utama merantau karena ingin menjauhkan

diri dari maguan. Tempat tokoh utama merantau dan menjauhi Maguan terdapat pada latar tempat di sebuah kota di Jawa Barat, yaitu kota Bandung. Di kota Bandung ini, tokoh utama tinggal bersama istrinya dan tokoh utama mempunyai profesi sebagai guru dan penulis lepas di sebuah koran dan majalah di kota tersebut. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan rumah kontrakan tokoh yang sederhana,

Rumah sederhana itu terdiri dari dua kamar. Ruang tamu dan ruang keluarga adalah sebuah ruangan yang lebih besar dari kamar tidur, kemudian disekat menggunakan lemari kayu yang ukirannya kasar. Ke arah belakang ada lorong tempat menyimpan rak piring, menghubungkan ruangan keluarga ke dapur. Tepat di arah depan sebelah kanan dari dapur, kamar mandi dengan pengairan dari pompa pantek. Sehingga setiap pagi di antara semburan air terdengar cericit dari baut pompa itu.

(Asura, 2005:2)

[...] Tapi sekali lagi, ia harus untuk tidak menemukan kakanya kembali. Menurut yang punya kontrakan Sapto telah pindah ke Bandung.

Prapto pun baru sadar, kalau Bandung itu sebuah kota yang luas dan hampir membuatnya putus asa setelah sebulan penuh mencarinya, tapi tak juga kakaknya ditemukan.

Sedangkan latar tempat kampung Jatiroke adalah tempat tinggal Sapto untuk menyepi dan mencari ketenangan. Pindah ke Jatiroke didasari oleh karena anak yang dilahirkan cacat. Untuk menjaga anaknya dari gunjingan masyarakat ia memilih pindah di sebuah pedesaan yang memberinya ketenangan dan kedamaian dan terhindar dari hiruk pikuk masyarakat kota. Di kampung ini Sapto memutuskan untuk bertani.

Untuk lebih jelas dan singkat secara garis besar latar tempat yang terdapat dalam novel *Toenggoel* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Latar Tempat dalam Novel *Toenggoel*

Latar Tempat	Fungsi
Desa Maguan Kecamatan Sampit Kabupaten Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat utama peristiwa dalam novel - Tempat terjadinya tradisi <i>gemblakan</i> - Rumah seorang <i>warok</i> Hardo Wiseso yang dan sekaligus sebagai penguasa Maguan - Tempat tokoh utama Sapto Linggo sewaktu menjadi <i>gemblak</i> - Tempat terjadinya konflik dan perlawanan tokoh utama dan masyarakat terhadap <i>warok</i> Hardo Wiseso - Kisah hubungan percintaan tokoh utama Sapto Linggo dengan Lastri
Desa Karang Loh Kecamatan Sampit Kabupaten Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tinggal <i>warok</i> Legong Kamplok yang sekaligus menjadi kepala desa Karang Loh - Tempat tinggal tokoh utama Sapto Linggo setelah diusir oleh <i>warok</i> Hardo Wiseso
Kampung T di Madiun	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tinggal keluarga tokoh utama dan penggambaran kemiskinan yang dialami keluarga tersebut - Tempat peristiwa tokoh utama ketika dilamar untuk menjadi <i>gemblak</i>

3.1.2. Dunia Mistik dalam Kehidupan *Warok*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mistik adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia, tetapi ada dan nyata. Para antropolog dan sosiolog mengartikan mistik sebagai subsistem yang ada pada hampir semua sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan kebersatuan dengan Tuhan (Suyono, 2007). Mistik merupakan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam kolektif akan kekal abadi meskipun masyarakat telah berganti generasi, kecuali masyarakat tanpa tertinggal satu pun. Keyakinan

tentang mistik telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Jawa memang identik dengan dunia mistik. Mistik seakan sudah begitu kental dan menyatu dengan masyarakat Jawa dan sulit untuk dipisahkan. Berbagai keyakinan tentang adanya roh, tempat keramat, jimat, dan kekuatan supranatural selalu mewarnai dunia tersebut. Begitu halnya dengan dunia mistik dalam kehidupan para pelaku tradisi *reog* khususnya *warok*, nuansa mistik selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan *warok* tidak bisa lepas dari dunia mistik.

Beberapa pinisepuh di Ponorogo menyebutkan bahwa *warok* adalah orang yang memiliki ilmu akal dan ilmu halus (Prasanti, 2000:16). Seorang *warok* sangat disegani oleh masyarakat karena memiliki beberapa kelebihan yaitu tidak hanya pandai tetapi juga “ngerti”. Dalam bahasa Jawa seorang *warok* biasanya disebutkan sebagai *wong sing sugih wewarah* yang artinya orang yang kaya pengetahuan. Kekayaan pengetahuan tersebut selalu diidentikkan dengan unsur gaib, karena sebuah pengetahuan *warok* didapat melalui bertapa (*semadi*). Melalui pertapaan tersebut *warok* meyakini akan mendapat bisikan-bisikan gaib berupa wangsit atau petunjuk untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam teks ketika *warok* Hardo Wiseso sedang menghadapi kesulitan dalam keluarganya.

Seharian Hardo Wiseso nyepi di kamar, tak mau makan dan minum juga tak ingin bertemu dengan siapa pun. Maka orang-orang yang punya janji pun terpaksa urung bertemu. Di dalam kamarnya yang terkunci, Wiseso membaca kembali beberapa bagian dari kitab *Teles* dibacanya kembali. Bahkan tentang kitab-kitab lain tentang kesempurnaan ilmu *kanuragan* tentang penyerahan diri pada tali

tradisi, tak terlewat dikajinya kembali berulang-ulang sampai benar-benar dihapalnya.

Pada beberapa bagian berupa *dangding* (nyanyian) telah dihapalkannya diluar kepala. Menjelang senja dari kamarnya pun terdengar *danding* tentang ilmu kanuragan yang dibawa Ki Ageng Kutu sebagai leluhurnya. Dengan jalan *semadi* itulah, ia mengharapkan akan mendapatkan *lamat* apa yang harus dilakukannya. Semacam wangsit atau petunjuk gaib agar terhindar dari bisik-bisik roh jahat yang selalu menyertai siapa yang tak *eling*.

(Asura, 2005:90-91)

Bisikan atau petunjuk gaib tentang sesuatu juga tidak hanya didapat melalui bertapa (*semadi*) namun kadang kala juga datang dengan sendirinya dalam diri *warok*. Hal tersebut disampaikan dalam firasat hati seorang *warok*. Biasanya firasat tersebut muncul ketika akan terjadi sebuah bahaya yang akan menimpa dirinya atau pada orang-orang terdekatnya. Firasat gaib tersebut dalam teks dapat dilihat melalui *warok* Legong Kamplok yang mempunyai kepekaan rasa. *Warok* Lekong Kamplok lebih dulu mendapat firasat yang ganjal ketika bahaya akan menimpa pada Sapto Linggo. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan,

“Ya, begitulah Eyang. Memangnya kenapa, apa ada yang Eyang sangsikan?”

“Aku cuma mendapat firasat lain saja. Sepertinya Wiseso telah mengetahui semuanya. Tapi, mudah-mudahan ini hanya perasaanku saja. Kapan kau kembali ke Maguan? Tanyanya kemudian.

(Asura, 2005:144)

Dalam mempelajari ilmu kanuragan dan kesaktian syarat seorang *warok* harus mempunyai tubuh yang bersih bersih karena akan diisi oleh berbagai ilmu oleh gurunya. *Warok* harus bisa mengekang segala hawa nafsu, menahan lapar dan haus, juga tidak bersentuhan dengan perempuan. Segala peraturan dan larangan tersebut digunakan oleh *warok* untuk menjaga kesaktiannya. Sementara itu untuk calon *warok*, sebelum menjadi *warok* ia akan dilatih dengan berbagai

ilmu kanuragan dan ilmu kebatinan. Setelah dinyatakan menguasai ilmu tersebut, ia lalu dikukuhkan menjadi seorang *warok* sejati (Mbah Wo, 2007).

Seorang *warok* apabila sudah mampu menjalani syarat-syarat yang telah ditentukan maka ia akan mendapat kesempurnaan dan akan memperoleh senjata yang disebut wasiat, serupa tali panjang berwarna putih, senjata andalan para *warok*. Senjata tersebut biasanya disebut *usus-usus* berupa pecut panjang dan apabila dicampukkan kepada orang biasa maka orang tersebut akan tersungkur dan langsung terluka para. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam beberapa kutipan teks berikut,

Tanpa menunggu reaksi Sapto, *usus-usus* itu telah menghantam sasaran dengan menjalarkan rasa panas, sakit dan perih di kulit. Namun tak sedikit pun Sapto mengeluh apalagi menjerit. Tentu saja hal itu membuat Wiseso terkejut. Karena biasanya, hanya dengan sekali lecutan saja, orang akan terjungkal dan mengerang kesakitan.
(Asura, 2005:170)

[...] Saat itu pula ia melecutkan kembali *usus-ususnya*. Prpto terjungkal kena lecutan. Sapto makin menciutkan bibirnya karena rasa nyeri dan kemudian berusaha bangkit. Namun sebelum benar-benar tegak, sebuah lecutan susulan menyambar, membat kaki Sapto. Dan ia pun terjerebab, mengerang kesakitan. Wiseso tertawa puas menyaksikan dua dua kakak beradik itu bersibah darah, mengerang kesakitan di lantai. [...]

(Asura, 2005:172)

Di samping itu, setiap *warok* selalu dikenal memiliki *jimbat* atau benda magis yang diyakini dapat melindungi pemilik benda tersebut dari segala macam bahaya. *Jimat* yang dimiliki oleh setiap *warok* bermacam-macam dan fungsinya tersebut juga bermacam-macam. Melalui *jimbat* yang dimiliki oleh *warok* itulah yang nantinya membedakan dan memberikan ciri khas antar*warok* yang satu dengan *warok* yang lainnya. Dalam teks novel telah disebutkan beberapa *jimbat*

yang dimiliki oleh *warok*. Seperti, tongkat *Kiai Muntoho*, *Jalak Tilam Sari*, dan *Aji Pulosani*.

Tongkat *Kiai Muntoho* adalah jimat yang dimiliki oleh *warok* Hardo Wiseso. Dengan adanya tongkat di tangan Hardo Wiseso maka dia akan kebal dari segala macam senjata. Begitu juga dengan tongkat tersebut Hardo Wiseso akan terhindar dari segala macam gangguan dari orang yang ingin mencelakainya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut,

Ikhwal kesaktian tongkat tersebut, Lastri pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Suatu hari, keluarganya menumpang kendaraan yang melintasi daerah banjir. Karena keperluan sangat mendesak, akan menyelamatkan nyawa seorang dari kejahatan musuhnya, ladang banjir itu diterobosnya. Tak satu pun kendaraan lain pada saat itu sanggup melintasinya. Tapi anehnya, kendaraan yang ditumpangi keluarganya dengan leluasa melewati daerah yang sulit itu.

(Asura, 2005:114)

Sedangkan *Aji Pulosani* merupakan jimat yang dimiliki oleh *warok* Legong Kamplok. Dengan jimat tersebut Legong Kamplok memiliki kekuatan sakti dan tubuhnya kebal oleh peluru dan senjata tajam. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut,

[...] Bukan karena ia kini tinggal di rumah seorang lelaki bernama Legong Kamplok, seorang *warok* dari Karang Loh yang terkenal memiliki *Aji Pulosani* yakni sebetuk wesi kuning yang akan menjadikan pemiliknya tidak bisa tertembus peluru [...].

(Asura, 2005:97)

Setahu Sapto, Legong Kamplok memiliki *Pulosani*, sebutan aji wesi kuningnya. Karenanya, konon lelaki yang mengagumkan itu tidak akan pernah bisa tertembus peluru. Benar tidaknya tentang hal ini, Sapto sendiri belum pernah melihatnya. Semua itu ia ketahui dari cerita orang saja. Yang pernah diketahuinya, Legong Kamplok, yang oleh Sapto selalu dipanggil *eyang* itu memang tak mempan oleh senjata tajam alias *kedhot*. Tambunya saja tidak bisa dipotong

dengan gunting atau pisau setajam apa pun sebelum ia sendiri terdorong untuk memotongnya.

(Asura, 2005:97)

Jimat yang dimiliki oleh *warok* seakan-akan diperlakukannya seperti majikan dan dirawat sebaik mungkin oleh pemiliknya. Menjaga dan merawat *jimat* adalah wajib bagi pemilik *jimat* tersebut. Apabila *jimat* tidak dirawat dan dijaga sebagaimana mestinya maka kemampuan *jimat* akan musnah dengan sendirinya. Hal itu diyakini bahwa roh atau makhluk gaib yang bersemayam dalam *jimat* akan pergi. Perawatan terhadap *jimat* antara lain berupa memberi makanan atau sesajii, membersihkan dan memandikan benda yang dianggap keramat tersebut. Sedangkan untuk memberi makanan dan memandikan *jimat* tersebut harus sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Seperti harus setiap hari/bulan apa *jimat* tersebut harus dimandikan, sesaji apa yang harus diberikan pada *jimat*, dan masih banyak lagi ketentuan-ketentuannya. Hal itu sesuai dengan amanat dari seseorang yang memberi *jimat* atau dari bisikan-bisikan gaib yang diterima oleh pemilik *jimat* tersebut. Perawatan tentang *jimat* yang dimiliki *warok* dapat dilihat dalam kutipan berikut,

[...] Pada malam-malam tertentu, eyang selalu menyajikan sesaji untuk Pulosananya itu, berupa minyak wangi dan rokok klobot sebagai sajian utamanya, di samping juga sekar wangi.

(Asura, 2005:144)

[...] Dulu, Sapto pernah mengira wesi kuning itu semacam keris atau pusaka lainnya. Tapi ketika hal itu ditanyakannya pada Eyang Legong, beliau hanya terkekeh. Wesi kuning hanyalah sebetuk barang seperti kepompong ulat, kulitnya kerang dan warnanya juga bukan kuning, melainkan hitam. Itulah bajunya atau kulit luarnya. Konon *jimat*nya sendiri ada di dalamnya, warnanya memang kuning dan bentuknya menyerupai ikan. Menurut pengakuan Eyang Legong, hanya pada hari-hari tertentu saja *jimat* itu dapat dikeluarkan dari tempatnya.

(Asura, 2005:145)

3.1.3. Kepercayaan Masyarakat tentang Legenda dan Kesaktian *Warok*

Dalam *Toenggoel* digambarkan bahwa masyarakat sekitar sangat mempercayai peran *warok* dan kesaktiannya. Seorang *warok* digambarkan mempunyai banyak ilmu dan sakti. Kemampuan yang dimiliki seorang *warok* tidak hanya dimanfaatkan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kepentingan keluarga dan masyarakatnya. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh *warok* maka *warok* mempunyai status menjadi tokoh masyarakat. Status yang disandang oleh *warok* biasanya menjadi sesepuh desa, penguasa desa, dan bahkan menjadi kepala desa. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut,

“Ya, saya ngerti. Tapi kau juga harus paham bagaimana jadinya kalau kita terang-terangan menentang mereka. Memang kampung kita dengan Ponorogo itu jauh. Tapi mereka itu dekat, *Ngger*. Apalagi bagi *warok* sakti macam *Hardo Wiseso*,” jawab ketua kampung tanpa dibarengi emosi meski tersinggung mendengar ucapan Sapto.

(Asura, 2005:127)

“[...] Kekuatan seorang *warok* bukan untuk menyiksa dan berbuat sewenang-wenang! Tapi harus melindungi mereka bukan sebaliknya”

(Asura, 2005:183)

[...] Berita terakhir yang diterima dari kenalannya, Legong Kamplok kini telah menjabat sebagai lurah di Karang Loh. Tak terlalu aneh jika mantan *warok* jadi lurah. Tentu yang dijadikan alasan adalah pengaruh dan kesaktiannya, yang memang tidak perlu diragukan lagi. Dan bagi sebuah daerah, tentu pengaruh seperti itu sangat diperlukan, lebih dari kepintaran atau gelar akademis misalnya.

(Asura, 2005:144)

Ikhwal kesaktian tongkat tersebut, Lastri pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Suatu hari, keluarganya menumpang kendaraan yang melintasi daerah banjir. Karena keperluan sangat mendesak, akan menyelamatkan nyawa seorang dari kejahatan

musuhnya, ladang banjir itu diterobosnya. Tak satu pun kendaraan lain pada saat itu sanggup melintasinya. Tapi anehnya, kendaraan yang ditumpangi keluarganya dengan leluasa melewati daerah yang sulit itu.

(Asura, 2005:114)

Masyarakat sekitar seringkali meminta pertolongan kepada *warok* apabila mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut biasanya berupa gangguan santet atau penyakit yang diyakini oleh masyarakat diakibatkan oleh gangguan roh halus yang jahat. Namun tidak jarang pula masyarakat sering meminta nasehat atau petunjuk dari *warok* apabila ingin melaksanakan sesuatu tindakan agar tidak ceroboh dan berjalan mulus. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut,

Karena keperluan sangat mendesak, akan menyelamatkan nyawa seorang dari kejahilan musuhnya, ladang banjir itu diterobosnya. Tak satu pun kendaraan lain pada saat itu sanggup melintasinya. Tapi anehnya, kendaraan yang ditumpangi keluarganya dengan leluasa melewati daerah yang sulit itu.

(Asura, 2005:114)

“Haram bagi bagi seorang *warok* menyiksa orang yang tidak berdaya. Kau tahu, kekuatan *warok* bukan untuk menyiksa dan berbuat sewenang-wenang! Tapi harus melindungi mereka bukan sebaliknya!” teriak Legong Kamplok terdengar membahana.

(Asura, 2005:183)

Kepercayaan akan legenda sangat diyakini oleh masyarakat dan para pelaku tradisi *gemblakan* dalam novel *Toenggoel*. Kepercayaan akan legenda tersebut berkaitan erat dengan kesaktian untuk mempelajari ilmu kanuragan. Dalam tujuan memperoleh kesaktian seorang *warok* mempunyai pantangan, salah satu pantangan tersebut adalah menahan nafsu seksualnya untuk berhubungan dengan lawan jenis. Seorang *warok* tidak boleh tergoda dengan wanita. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut seorang *warok* memelihara *gemblak*. *Gemblak* berfungsi sebagai pelayan para *warok* dalam menyalurkan hasrat seksualnya.

Praktek *penggemplakan* ini dikaitkan dengan ajaran kanuragan yang mereka pelajari yang melarang berhubungan seks dengan wanita, karena hal itu dipercaya dapat menghilangkan kesaktian mereka (Fauzannafi, 2005:79).

Legenda yang diyakini oleh para pelaku tradisi *gemplakan* yaitu bertolak pada cerita pujangga Ki Ageng Kutu. Pujangga Ki Ageng Kutu mendirikan perguruan untuk ilmu rahasia, yang mana dia mengajarkan kekebalan, ilmu gaib, silat, dan ilmu kesempurnaan. Murid-murid Ki Ageng Kutu dikenal sebagai *warok*. Ki Ageng Kutu percaya bahwa kekuatan spiritual hanya bisa dicapai melalui penolakan keinginan fisik atau jasmani. *Warok* diminta mengikuti pedoman disiplin yang keras. Salah satu aturan perguruan yaitu mereka dilarang mengadakan hubungan seksual dengan wanita. Untuk membantu dalam usaha para murid ini, masing-masing *warok* mencari seorang laki-laki muda yang kemudian dikenal sebagai *gemplak* yang bertindak sebagai pengganti wanita. Beberapa teks yang menggambarkan tentang legenda dan larangan seorang *warok* untuk berhubungan dengan wanita terdapat dalam kutipan berikut,

Tradisi tentang kesaktian *warok*, dan untuk melanggengkan kesaktiannya itu harus bermain gila dengan seorang anak remaja yang tampan. Benar-benar menyebalkan kalau semua itu dilakukan hanya karena tradisi. Lebih ngeri lagi tentu pada yang membuat tradisi itu.

(Asura, 2005:25)

“Maksudku begini. Kau coba bujuk bapak, agar tidak mau mengurungkan niatnya untuk mengambil *gemplak* lagi”

Sepanjang bapak yakin *gemplak* akan mempertahankan kesaktiannya, ya sulit to Mas.”

(Asura, 2005:54)

“[...] Ampunkan aku Ki Ageng Kutu atas segala kelancangan anakku ini.” Wiseso memuja leluhurnya, Ki Ageng Kutu yang diyakini para *warok* sebagai cikal bakal menyebarnya kesaktian para

warok yaitu seorang laki-laki *linuhung* yang pernah hidup di desa Kutu.

(Asura, 2005:62)

[...] Apalagi ada larangan bagi seorang *warok* untuk bergaul dengan wanita, agar tetap bisa menjaga kesaktian yang ada pada dirinya. Karena dia yakin, seorang *warok* yang melanggar segala pantangan, tubuhnya yang sakti akan berupa seperti sebuah pohon pisang.

(Asura, 2005:63)

Pengakuan jujur itu didengar Sapto pada suatu hari di malam pertama mereka menikah. Memang benar pada akhirnya Lastri mulai tahu, kelakuan bapaknya itu hanya untuk memuaskan nafsu kelakiannya. Karena seorang *warok* dilarang memenuhi syahwat dengan perempuan. Sesuatu yang sangat aneh. Jadi untuk apa sebenarnya kehadiran ibunya.

Belakangan Lastri memang juga tahu, konon kalau pantangan itu dilanggar, semua *ilmu kanuragan* akan hilang dan tak bertuah. Ilmu kanuragan yang diperoleh dari kita *Teles* maupun jimat-jimat seperti tongkat Kiai Muntoho, Jalak Tilam Sari yang dimiliki Hardo Wiseso itu akan lenyap pula kalau berani bergaul dengan perempuan termasuk istrinya sendiri.

(Asura, 2005:71-72)

Sedangkan *gemblak* yang dipelihara oleh *warok* pada umumnya seorang anak laki-laki tampan yang usianya berkisar 8 – 16 tahun. Mereka merupakan anak lelaki pilihan yang berwajah tampan, dan akan lebih baik lagi jika ia berkulit bersih (Wibowo, 1994:43). Seorang anak yang menjadi *gemblak* rata-rata dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Sengaja dipilih dari keluarga yang tidak mampu, karena para *warok* menganggap bahwa jika dari keluarga tidak mampu akan mempermudah pemberian izin dari orang tuanya. Dengan alasan bahwa anaknya akan dipelihara dan dibiayai kehidupannya selama beberapa tahun sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, yaitu antara orang tua *gemblak* dan *warok* yang akan memliharanya.

3.1.4. Pertentangan pada Tradisi *Gemblakan*

Novel *Toenggoel* Karya Asura menggambarkan kehidupan seorang *gembak* dengan berbagai permasalahan realitas sosial dengan perspektif barunya tentang tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat. Tradisi yang diangkat dalam novel ini merupakan tradisi *gemblakan* yang di dalamnya telah diakui oleh masyarakatnya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Namun dari sebagian masyarakat yang dilukiskan dalam novel terdapat pro dan kontra pada tradisi tersebut. Masyarakat yang mendukung tradisi tersebut adalah *warok* Hardo Wiseso dan kelompoknya yang tinggal Maguan, sedangkan kelompok yang menolak tradisi tersebut berlangsung yaitu tokoh Sapto Linggo dan keluarganya beserta *warok* Legong Kamplok dari daerah Karang Loh sebagai *warok* sudah bertobat dan tidak lagi melakukan tradisi tersebut. Melalui tradisi yang diangkat tersebut, novel ini berusaha mendobrak sekaligus memberi prespektif baru tentang tradisi *gemblakan*.

Novel *Toenggoel* karya Asura mengedepankan tentang kehidupan *gembak* yaitu sebagai pasangan seksual seorang *warok* dan semuanya itu tidak lepas dari kehidupan *reog*. Novel ini mengisahkan perjalanan kehidupan seorang *gembak* Sapto Linggo dengan *waroknya* Hardo Wiseso dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sapto Linggo yang merelakan dirinya menjadi *gembak* sebagai piaraan seorang *warok* sakti dari daerah Maguan. Namun Sapto bukanlah *gembak* kebanyakan, yang selalu pasrah dan tunduk akan takdirnya sebagai *gembak*. Sapto Linggo sadar dan bahwa takdirnya harus bisa berubah.

Melalui perjalanan seorang tokoh *gemblak* sebagai penggerak cerita dalam novel ini, Asura sebagai pengarang juga tidak semata-mata memandang *warok* itu kejam dan sewenang-wenang. Dalam *Toenggoel* juga dihadirkan seorang *warok* yang baik hati yang suka menolong sesama dan melindungi yang lemah. Tokoh *warok* yang baik telah ditampilkan dalam penokohan *warok* Legong Komplok. Dalam bagian cerita novel Legong Komplok adalah *warok* yang nantinya dapat menghentikan kekejaman para *warok* yang serakah, salah satunya yaitu Hardo Wiseso.

Kehidupan para tokoh *gemblak* yang ditampilkan dalam cerita *Toenggoel* juga memiliki dua hal yang bertolak belakang. Namun perbedaan ini dialami oleh tokoh *gemblak* ditampilkan sewaktu setelah mereka sudah tidak lagi menjadi *gemblak*. Tokoh Sapto Linggo pada akhirnya berusaha mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat dikarenakan tekanan batin, perasaan bersalah dan berdosa karena pernah menjadi *gemblak*. Sedangkan Prapto adik dari Sapto Linggo, meskipun dia pernah menjadi *gemblak* namun dalam kehidupan setelah sudah tidak menjadi *gemblak* dia bisa menjalani kehidupan sosial masyarakatnya dengan wajar dan normal.

Tradisi *gembakan* yang terdapat dalam novel digambarkan melalui kehidupan seorang tokoh *gemblak* Sapto Linggo dan Prapto adalah semasa waktu dan sesudah mereka menjadi *gemblak*. Berikut ini adalah beberapa kutipan dari dalam novel yang menjelaskan tradisi *gembakan*,

[...] Ia baru sadar kalau kehadiran wanita setengah baya itu adalah awal dari serentetan dari kepahitan. Awal dari tetes getah Bratawali.

Wanita itulah yang kelak akan mengoyak-koyak kemesraan yang selama ini ia dapatkan. Seorang mak comblang datang dari jauh, mencari remaja tampan untuk dijadikan *gemblak*, yaitu seorang remaja teman pemuas seks seorang *warok*. Tidak aneh kelak sapto sangat membenci seorang mak comblang.

(Asura, 2005:4)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, bahwa untuk mencari seorang *gemblak*, biasanya *warok* menggunakan seorang perantara untuk mencarikan *gemblak*. Dalam novel, seorang perantara itu digambarkan oleh wanita setengah baya yang pandai bicara, disebut sebagai *mak comblang*. Sebenarnya perantara itu bisa perempuan atau laki-laki. Perantara atau mak comblang (dalam novel) apabila sudah mendapatkan calon *gemblak* dan mendapat persetujuan dari *warok* maka perantara atau mak comblang tersebut akan mendapatkan upah dari *warok*.

Prapto itu memang tampan, Mbok. Balutan kulit kuning, hidung bangir dan alis tebal begitu indah ketika tersaput cahaya lampu tempel di dinding. Pantas, guman Sapto, maka mak comblang memang jeli ketika melihat anak tampan. Dari wajah anak tampan itulah akan mengalir keuntungan baginya, karena *warok* mana yang akan menolak seorang *gemblak* yang tampan sempurna dan alami.

(Asura, 2005:22)

Menjadi seorang *gemblak* memang mempunyai ciri-ciri kesempurnaan tubuh dan wajah yang tampan. Begitu halnya dengan kebutuhan sehari-hari seorang *gemblak* telah ditanggung oleh *warok* sebagai majikannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut,

[...] “Tadinya aku berpikir, tidak terlalu salah jadi seorang *gemblak*. Bisa hidup layak. Kebutuhan tercukupi. Sekolah juga diperhatikan. Seperti....”

“Seperti juga saya, karena dulu jadi *gemblak*, saya bisa hidup layak. Dan mbok juga akan mengatakan, kalau saya tidak jadi *gemblak*, mana mungkin bisa tamat sekolah seperti sekarang. Begitu kan Mbok?”

(Asura, 2005:27)

Disamping itu juga, pihak keluarga seorang *gemblak*, orang tua dari *gemblak* mendapatkan hadiah atau imbalan tertentu yang diberikan oleh *warok*. Hadiah tersebut bisa berupa binatang ternak, sejumlah uang dan barang lain yang berharga. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ya, kau tentu tadi melihat seekor kambing di belakang. Itulah pengikatnya!”

Kenapa tidak terpikir untuk mengembalikannya saja, Mbok?”

“Kau ini memang aneh, *Ngger!* Bukankah kau sendiri sangat tahu mengembalikan barang ikatan, sama saja dengan menentang kekuasaan mereka. Hukumnya sangat berat”[...]

(Asura, 2005:33)

Larangan *warok* untuk bersetubuh dengan perempuan dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut,

[...] Apalagi ada larangan bagi seorang *warok* untuk bergaul dengan wanita, agar tetap bisa menjaga kesaktiannya yang ada pada dirinya. Karena dia yakin, seorang *warok* yang melanggar segala pantangan, tubunya yang sakti akan berubah seperti sebuah pohon pisang.

(Asura, 2005:63)

[...] Memang benar pada akhirnya Lastri mulai tahu, kelakuan bapaknya itu hanya untuk memuaskan nafsu kelakiannya. Karena seorang *warok* dilarang memenuhi syahwat dengan perempuan. Sesuatu yang sangat aneh.

(Asura, 2005:71)

Tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam novel *Toenggoel* merupakan suatu bagian dari masyarakat yang telah mendapat pengesahan dari masyarakat setempat. Perilaku *warok* dan *gemblak* yang telah menyimpang, yaitu melakukan hubungan sesama jenis dalam konteks seksual tersebut telah dinyakini sebagai penerus warisan leluhur.

Tidak mustahil, pikir Lastri, suaminya akan menulis tentang *reog*. Artinya akan disinggung pula soal *jimat*, *gemblak* dan praktik

homoseksual di kalangan *warok* yang terlanjur dimaklumi masyarakat dulu sebagai bagian dari menjaga kedigdayaan seorang *warok*.
(Asura, 2005:81)

Namun ada pertentangan dari tradisi tersebut, yang jika dipandang dari segi kemanusiaan menimbulkan siksaan batin dari sebagian pelaku tradisi tersebut. Tradisi *gemblakan* yang dihadirkan dalam novel *Toenggoel* merupakan salah satu sifat yang telah merendahkan, menekan, dan memarginalkan kaum *gemblak* karena sebagai seorang *gemblak* harus selalu patuh atas perintah seorang *warok*. Hal ini membuat *gemblak* berada dalam posisi yang sulit. Banyak hal-hal baru yang dihadapi oleh *gemblak* sebagai manusia seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya wawasan serta pengetahuan yang dimilikinya, sehingga para *gemblak* mengalami tekanan-tekanan batin. Dalam hal ini, lewat seorang tokoh *gemblak* yaitu Sapto Linggo mengalami pertentangan batin sebagai seorang *gemblak* yang akhirnya berakibat pada bentuk protes dan perlawanan terhadap tradisi tersebut. Penyebab dan bentuk perlawanan pada tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam novel akan dibahas pada bab berikutnya.

3.2. Tokoh *Gemblak* dan *Warok*

Gejala pemunculan tokoh dan penokohan dalam novel *Toenggoel* disampaikan melalui cara analitik maupun dramatik. Cara analitik yaitu pengarang langsung menjelaskan karakterisasi seorang tokoh. Cara dramatik yaitu menggambarkan apa dan siapanya tokoh itu tidak secara langsung. Penggabungan kedua cara tersebut membuat penokohan novel *Toenggoel* menjadi menarik, karena hubungan antar tokoh menjadi lebih bervariasi.

Toenggoel menceritakan tokoh-tokoh yang berkaitan langsung dengan tradisi *gemblakan* dalam *reog*. Tokoh-tokoh dalam novel *Toenggoel* merupakan para pelaku tradisi *gemblakan* yang terdiri dari tokoh *warok*, *gemblak* dan masyarakat sekitar yang berkaitan langsung dengan tradisi tersebut. Hubungan antartokoh digambarkan melalui hubungan keluarga, percintaan (perkawinan) dan konflik antar tokoh, khususnya tokoh *warok* dan *gemblak*.

Secara garis besar yang melatarbelakangi hubungan antartokoh yaitu jalinan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainya. Kemunculan tokoh utama Sapto Linggo sangat mendominasi setiap bagian cerita dalam novel ini. Sehingga bisa dikatakan bahwa tokoh utama sangat menentukan peristiwa. Hubungan tokoh utama bisa di dasari hubungan keluarga, hubungan percintaan, hubungan sosial masyarakat, hingga sampai pada konflik antar tokoh. Sedangkan konflik tersebut akhirnya berimbas pada perlawanan tokoh utama yang salah satunya akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Perlawanan tokoh Sapto Linggo, bertolak pada hubungannya dengan tokoh *warok* Hardo Wiseso. Sapto Linggo adalah *gemblak* yang dipelihara oleh *warok* Hardo Wiseso. Sebagai orang yang pernah menjadi *gemblak*, Sapto merasakan betapa sakit dan tersiksanya jiwa dan batin Sapto. Perasaan yang dialami Sapto tersebut berusaha dipendam dan dihapus karena dia ingin menjalani hidupnya secara normal setelah menjadi *gemblak*. Namun persaan sakit dan tersiksa tetap juga muncul seiring dengan bertambah pengetahuannya bahwa menjadi *gemblak* adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Pada

akhirnya perasaan yang dirasakan oleh Sapto mencapai puncak ketika sejarah tersebut akan terulang kembali kepada adiknya, Prapto.

Prapto juga dijadikan *gemblak* oleh *warok* Hardo Wiseso, hal inilah yang membuat Sapto bangkit dan berontak karena dia tidak menginginkan adiknya mengalami hal yang sama seperti yang pernah Sapto alami. Sapto ingin membebaskan adiknya dari cengkraman Hardo Wiseso saat menjadi *gemblak*. Bermula dari itu, akhirnya Sapto ingin menghentikan tradisi *gemblakan*. Hal tersebut bisa dilihat dalam beberapa kutipan berikut,

Kalau dulu ia juga bisa merasakan kehidupan sebagai *gemblak*, bukan berarti harus mengiyakan ketika adiknya dilamar untuk melakukan hal yang sama. Justru karena tahu apa yang akan dilakukan seorang *gemblak* itulah yang membuat batinnya berontak [...]

(Asura, 2005:21)

“Apa sebenarnya yang hendak kau tulis?”

“Tentang sebuah kekeliruan yang terlanjur dibenarkan. Penyelewengan, Pak Lik. Penyelewengan yang sekian lama terus berakar.”

“*Penggembakan* maksudmu?”

“Benar. *Penggembakan* di Maguan yang akan saya tulis”

..(Asura, 2005:138)

[...] Rasa dendam dan sakit hatinya, pada masa kini dan masa lalunya sebagai mantan seorang *gemblak*. Semua itulah yang mungkin membuat Sapto ingin meluruskan kesalahan selama ini sulit ditegakkan.

(Asura, 2005:139)

Masing-masing tokoh dalam novel mempunyai peran yang saling mendukung antara satu tokoh dengan yang lainnya. Perbedaan setiap karakter dan peran tokoh dalam novel telah dihadirkan dengan jelas yang berkaitan dengan hubungannya dalam masyarakat sekitar. Kehadiran setiap tokoh dapat

mencerminkan sikap dan perilakunya dalam masyarakat sekitar, seperti misalnya pada tokoh *warok* dan *gemblak*.

Tokoh *warok*, yaitu Hardo Wiseso dan Legong Kamplok mempunyai karakter yang sangat berbeda dan keduanya sangat bertolak belakang dalam hal sikap dan perilakunya, meskipun mereka berdua adalah sama-sama seorang *warok*. *Warok* Hardo Wiseso dan Legong Kamplok bagaikan hitam dan putih yang tidak dapat disatukan, dengan kata lain Hardo Wiseso adalah *warok* jahat dan Lekong Kamplok adalah *warok* yang baik pada masyarakat sekitar.

Begitu halnya dengan tokoh *gemblak*, yaitu Sapto Linggo dan Prpto. Keduanya memang sama-sama pernah menjadi seorang *gemblak* namun dampak yang dirasakan oleh kedua tokoh tersebut masing-masing memberikan perbedaan yang berarti dalam lingkungan masyarakatnya. Sapto Linggo meskipun sudah tidak menjadi *gemblak* lagi namun dirinya selalu dihantui oleh masa lalunya ketika menjadi *gemblak*. Perasaan bersalah semasa menjadi *gemblak* yang dirasakan batin Sapto Linggo membuat dirinya lebih memilih menjauhkan dan mengasingkan diri dari lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut berbeda pada yang dialami oleh Prpto, meskipun dia telah pernah menjadi *gemblak* namun kehidupannya di dalam lingkungan masyarakat berjalan dengan normal dan wajar.

3.2.1. Tokoh *Gemblak* dan Keluarganya

Toenggoel menceritakan dua tokoh *gemblak* yaitu Sapto Linggo dan Prpto. Kedua tokoh tersebut adalah *gemblak* dari *warok* Hardo Wiseso. Seperti

yang disebutkan pada bab 2 bahwa *gemblak* mempunyai ciri penampilan dan pakaian yang khas. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut,

[...] Tanpa alas Sapto harus mendekam di sana. Tapi, ia boleh memakai pakaian kebesaran *gemblak* yakni celana hitam setengah betis dan kemeja kekuning-kuningan. Sapto harus rela menghabiskan malam di dalam kamar itu tanpa tahu sampai kapan hukuman berakhir.
(Asura, 2005:69)

3.2.1.1. Tokoh Sapto

Sapto Linggo adalah tokoh utama dalam novel *Toenggoel*. Dominasi kemunculan tokoh Sapto Linggo dalam cerita selalu mewarnai setiap bagian cerita novel, sehingga Sapto Linggo merupakan tokoh sentral yang menggerakkan cerita novel. Sapto Linggo lahir dari keluarga miskin dari seorang janda yang bernama Mak Menuk. Kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga Sapto Linggo pada saat itu, akhirnya mengantarkan dirinya menjadi seorang *gemblak*. Ciri-ciri *gemblak* adalah lelaki belia yang memiliki ketanpanan dan kelembutan yang rupawan. Begitu pula Sapto adalah salah satu *gemblak* yang sangat disayangi oleh majikannya, seorang *warok* sakti yang bernama Hardo Wiseso dari Maguan. Hal itu dikarenakan ketanpanan Sapto sebagai laki-laki.

[...] Sapto memang tampan, bahkan nyaris sebagai seorang laki-laki yang sempurna. Tidak seperti *gemblak-gemblak* yang lain. Tidak salah memang penilaian Hardo Wiseso itu. Karennya dulu dia begitu bersuka cita ketika mak comblangnya membawa Sapto ke hadapannya.

(Asura, 2005:5)

Latar belakang Sapto Linggo yang pernah menjadi *gemblak* adalah pengalaman yang pahit dalam hidupnya. Saat-saat menjadi *gemblak* merupakan luka lama yang tidak dapat dihilangkan dalam diri Sapto. Perasaan bersalah dan

rasa penyesalan selalu menghantui batin Sapto. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut,

[.....] Sapto jadi tercabik antara kemesraan dan godaan luka lama, tentang *gemblak*, tentang Menek dan mak comblang, sehingga membuat lidahnya terasa pahit. Selalu saja begitu. Seperti kanker yang tak tuntas dioperasi, dalam waktu yang tidak diduga muncul sebagai sebuah ancaman. Ya, Sapto merasakan semua kenangan pahit itu adalah sebuah ancaman. Paling tidak ancaman akan ketentrangan batinnya.

(Asura, 2005:5)

[...] Suara derit pintu cukup mampu mengembalikan Sapto pada kenangan pahit, ketika suatu hari di usia belia harus mengabdikan diri sebagai *gemblak*, pemuas nafsu Hardo Wiseso dari Maguan yang sangat ditakuti itu.

(Asura, 2005:17)

[...] Sapto teringat betapa sakit merasakan pergulatan batin sebagai seorang bekas *gemblak*. Betapa sakit ketika ia tahu bahwa kelakuan sebagai *gemblak* itu tidak lebih dari apa yang pernah dilakukan kaum Nabi Luth, sehingga akhirnya Tuhan mengirimkan siksa pada mereka.

(Asura, 2005:79)

Semasa menjadi *gemblak* semua kebutuhan sehari-hari Sapto memang selalu tercukupi. Kebutuhan Sapto telah ditanggung oleh majikannya, *warok* Hardo Wiseso, karena memang seorang *warok* harus menanggung semua kebutuhan *gemblaknya* baik dari memberi makan, pakaian dan sampai pada urusan pendidikan atau sekolah.

[...] “Tadinya aku berpikir, tidak terlalu salah jadi seorang *gemblak*. Bisa hidup layak. Kebutuhan tercukupi. Sekolah juga diperhatikan. Seperti....”

“Seperti juga saya, karena dulu jadi *gemblak*, saya bisa hidup layak. Dan mbok juga akan mengatakan, kalau saya tidak jadi *gemblak*, mana mungkin bisa tamat sekolah seperti sekarang ini. Begitu kan Mbok?”

(Asura, 2005:27)

Sewaktu menjadi *gembalak*, Sapto mencintai Lastri, anak majikannya satu-satunya. Lastri dan Sapto saling mencintai. Hubungan percintaan mereka tidak direstui oleh *warok* Hardo Wiseso. Karena hubungan percintaan mereka tidak direstui, maka Sapto melakukan hubungan percintaannya dengan sembunyi-sembunyi. Hubungan percintaan mereka akhirnya diketahui oleh Hardo Wiseso dan Hardo Wiseso marah besar. Kemarahan Hardo Wiseso berimbas pada diusirnya Sapto dari rumah majikannya. Setelah diusir dari rumah majikannya, Sapto memutuskan tinggal bersama *warok* Legong Kamplok dari Karang Loh.

Atas dasar cinta, Sapto terpaksa nekat memutuskan untuk membawa lari Lastri dari rumahnya. Sapto menikah dengan Lastri tanpa restu dari orang tua Lastri dan pernikahan mereka tanpa ada wali dari pihak keluarga perempuan.

“Jadi istrimu itu anaknya Hardo Wiseso?” tua kampung yang baru mengetahui itu demikian kaget. Apalagi ketika Sapto menganggukkan kepala menegaskan bahwa yang ditanyakan tua kampung itu tidak salah. “Wualah, *Nger...ngger!*”

“Benar, Pak Lik.”

“Wah itu ndak bener, *Ngger...ngger*. Wali masih ada kok ya....”

“Saya tahu itu, Pak Lik. Tapi terpaksa.”

(Asura, 2005:130-131)

Sebenarnya Sapto sempat meminta baik-baik kepada Hardo Wiseso dengan niatan untuk meminang Lastri. Namun Hardo Wiseso tetap saja tidak mau memaafkan perlakuan Sapto, malah yang keluar dari keputusan Hardo Wiseso adalah sudah tidak mau lagi mengakui Lastri sebagai anaknya.

“Cepatlah bertobat, *Ngger...*” Tua kampung menyarankan agar Sapto minta maaf ke bapak mertuanya.

“Dulu, waktu kami menyadari kekeliruan ini, langsung kami mohon ampun beliau, Pak Lik. Tapi, ia malah menghina dan mngusir kami. Dan saya pun pernah datang sendiri tanpa Lastri, tapi hasilnya tetap saja. Ia terlalu angguh untuk sekedar memberi ampun.”

(Asura, 2005:27)

Setelah menikah Sapto memutuskan untuk menjauh dari kampung Maguan dan ingin menjalani hidupnya dengan tenang dan damai.

“Pak Lik tentu hafal benar, bukankah ada anjuran ketika kita sudah tidak bisa mempertahankan kebenaran di lingkungan tempat tinggal kita tinggal, kita diperbolehkan pergi menjauhi sambil menyusun rencana agar bisa mengubah keadaan? Dalam rangka itulah kami pergi menjauh dari Maguan. Ya, saya sadar betul, Pak Lik, tidak semua tindakan kami itu benar. Tapi, saya minta Pak Lik jangan menuduh saya berbuat kurang ajar seperti yang dituduhkan Hardo Wiseso,” Sapto mengemukakan alasannya.

(Asura, 2005:133)

Dalam rantau, Sapto menjadi guru dan menjadi penulis lepas di sebuah koran dan majalah di kota di mana dia tinggal. Profesi guru yang dijalani oleh Sapto kadang membuat dirinya masih merasa kecil dan kotor. Hal tersebut dikarenakan seorang guru harus mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran, sementara Sapto sendiri semasa hidupnya merasa telah banyak berbuat hal-hal yang jauh dari kebenaran dan kebaikan. Apalagi dia juga sama sekali tidak berani menentang secara langsung praktik *penggemblakan* yang dianggapnya sebuah kejelekan.

Sebagai seorang guru, Sapto berusaha mengajarkan kebenaran, dan membangun rasa percaya diri pada jiwa muridnya agar selalu menegakkan kebenaran sekalipun pahit. Ingat akan hal itu Sapto jadi ngeri sendiri. Bagaimana dengan dirinya sendiri yang membiarkan kejelekan, sementara tak secuil pun muncul keberanian untuk menentang praktik *penggemblakan*. Padahal menurut kenakikan agamanya, hal itu adalah sesuatu yang jelek dan harus diubah cepat diubah agar tidak terus-menerus berada pada kubangan kesalahan. Betapa kecil dan dan kerdilnya diriku ini anak-anak, bisik Sapto.

(Asura, 2005:46)

[...] Adalagi yang bilang, penyakit seperti itu memang cocok dengan Sapto sebagai seorang penulis tetap di koran dan majalah terbitan kota ini. Penulis daerah.

(Asura, 2005:47)

Selang beberapa lama, tanpa diduga ada kabar yang mengagetkan Sapto, yaitu adiknya Prpto akan dilamar untuk dijadikan *gemblok* oleh seorang *warok*, yang tidak lain adalah ayah mertuanya sendiri. Hal itu sangat membuat hati Sapto terpukul. Dia tidak rela dan tidak ingin adiknya merasakan kepaihatan yang sama seperti apa yang dirasakan dirinya. Terpukulnya hati Sapto terlihat pada kutipan berikut,

[...] Yang membuat luka lama itu menganga adalah kalimat pada ujung surat yang mengatakan bahwa Prpto akan dilamar untuk dijadikan *gemblok*.

(Asura, 2005:8)

Sapto tak rela kalau kelak adiknya akan terus menyesali dan dihantui perasaan bersalah, seperti yang dialami sendiri. Melihat Sapto lama tercenung.

(Asura, 2005:29)

Usaha untuk menghentikan agar adiknya tidak dijadikan *gemblok*, Sapto meminta dan memohon kepada ibunya untuk membatalkan lamaran tersebut. Usaha Sapto tersebut sia-sia, karena ibunya tetap bersih kukuh pada pendiriannya. Ibu Sapto tetap pada pendiriannya karena ia terlalu lemah dan takut untuk menolak keinginan *warok*. Akhirnya usaha Sapto tersebut hanya membuahkan perdebatan yang berujung pada pertengkaran dengan ibunya.

“Soal Prpto lebih baik digagalkan. Kalau mbok tidak bisa menghadapinya, lebih baik ikut saya saja ke kota....”

“Tidak!” kata Mak Menuk sejujurnya. Sapto diam. Dingin terasa merambat di sekujur tubuh. Ah, betapa tolotnya aku, bisik batinnya. Tapi aku harus tetap mencegahnya. Aku tak rela Prpto menjadi *gemblok*, pemuas nafsu *warok*. Ia terlalu mudah. Kehidupan masih akan memberi seribu jalan tanpa harus jadi *gemblok*.

(Asura, 2005:29)

“Jadi Mbok lebih memilih Prapto jadi korban? Padahal, saya yakin Lastri pun akan setuju kalau kita tinggal bersama,” kata Sapto memecah kesunyian yang mengembang di antara mereka.

“Tidak! Tidak mungkin kulakukan *Ngger!*”

“Kenapa? Mbok diikat dengan sesuatu? Atau Mbok masih menyakini warok Maguan itu akan mencari kita?”

“Ya. Kau tentu tadi melihat seekor kambing di belakang. Itulah pengikatnya!”

“Kenapa tidak berpikir untuk mengembalikannya saja, Mbok?”

“Kau ini memang aneh, *Ngger!* Bukankah kau sendiri sangat tahu mengembalikan barang ikatan, sama saja dengan menentang kekuasaan mereka. Hukumannya sangat berat.” Betapa ketakutan membayang di wajah simbok.

(Asura, 2005:33)

Usaha Sapto tidak berhenti sampai di situ, upaya untuk membebaskan adiknya dari cengkaman *warok* dan status *gemblak* yang disandang adiknya pada akhirnya berbuah pada perlawanan pada Hardo Wiseso. Begitu juga rasa benci dan dendam selalu meliputi batin Sapto, karena disamping adiknya telah dijadikan *gemblak*, juga kematian ibunya ternyata ada kaitannya dengan kekejaman *warok* Hardo Wiseso. Dia merasa keluarganya telah dihina oleh *warok* Hardo Wiseso. Perlawanan tersebut berdampak pada bagaimana usaha dia membebaskan adiknya dari cengkaman *warok* dan ingin menghentikan praktik *penggemblakan* yang biasa dilakukan oleh kalangan *warok*.

[...] Dengan jujur kemudian ingin mengatakan keinginannya menghentikan praktik *penggemblakan* yang dianggapnya salah.

“Cukup saya saja yang jadi korban, Eyang. Adik saya jangan sampai merasakannya,” kata Sapto menegaskan.

(Asura, 2005:148)

3.2.1.2. Tokoh Lastri

Lastri merupakan istri dari Sapto Linggo. Lastri merupakan wanita yang santun dan selalu hormat pada suaminya. Dia tidak pernah melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah yang baik. Hal itu dapat terlukis pada kutipan berikut,

[...] Amplom surat sama sekali belum dirobek. Lastri memang tiak pernah punya keberanian untuk melakukan hal itu. Seperti juga tak pernah membuka dompet suaminya, sekalipun telah berkali-kali disuruh. Ia memang bukan perempuan berpendidikan tinggi, tapi soal etika selalu dijaga dan dianggap sebagai keperempuannya [...]
(Asura, 2005:29)

Lastri sangat mencintai suaminya apa adanya, dia tidak pernah mempermasalahkan latar belakang suaminya yang pernah menjadi *gemblok*. Latar belakang suaminya tersebut telah dipendam dalam-dalam dan bahkan dihapus sama sekali.

“Kamu tidak salah, Tri! Akulah yang salah. Aku yang tidak tahu diri, kenapa mencintai seorang wanita yang tidak pantas aku mencintainya.”

“Lupakan itu! Aku tidak seperti itu, Mas. Tak perlu membohongi diri sendiri. Aku juga mencintai Mas apa adanya” suara Lastri terdengar tegar dan menakutkan seperti ada kekuatan gaib yang telah membimbingnya. [...]

(Asura, 2005:85)

Lastri lahir dari keluarga *warok*. Dia mengenal bahwa bapaknya seorang *warok*, yang mana dalam kepercayaan *warok* bahwa untuk menjaga kesaktiannya tetap utuh seorang *warok* dilarang berhubungan seksual dengan perempuan. Hal tersebut sering membuat batin Lastri mempunyai tanda tanya besar, apakah benar dia betul-betul anak kandung dari Hardo Wiseso, atau malah dia hanya sekedar anak pungut.

Akan tetapi, yang tetap aneh bagi Lastri, bagaimana ia bisa lahir bila bapak dan ibunya tidak pernah bersekutu. Hal itu juga

menjadi keanehan dan bahan gunjingan para *warok* lainnya. Pada akhirnya dianggap sebagai suatu mukjizat saja.

(Asura, 2005:72)

Lastri adalah anak satu-satunya *warok* sakti dari Maguan, Hardo Wiseso. Dalam diri lastri, dia merasa malu memiliki bapak seorang *warok* yang melakukan praktik *penggemplakan*. Meskipun dia lahir dari keluarga *warok* dia juga tidak menghendaki tradisi *penggemplakan*. Hal ini seperti pada kutipan berikut,

“[...] Mas tidak salah! Tidak perlu minta maaf. Aku cuma malu. Malu kepada Mas, juga pada diriku sendiri. Kenapa bapak dari dulu sampai sekarang masih juga belum berubah. Padahal zaman sudah berganti. Kenapa bapak tidak pernah berpikir. Bukankah berhubungan dengan *gemplak* itu tidak dibenarkan?”

(Asura, 2005:53)

Lastri sudah berusaha untuk membujuk bapaknya agar menghentikan praktik *penggemplakan*, namun usaha tersebut tidak berhasil. Bapak Lastri terlalu keras dan lebih mementingkan martabat sebagai seorang *warok* yang dikenal sakti mandraguna. Ketidakberdayaan Lastri untuk membujuk bapaknya dapat dilihat dari kutipan berikut,

[...] Akan tetapi, ketika ingat permintaan suaminya untuk membujuk bapaknya sendiri, Lastri semakin tersudut pada ketidakberdayaan. Ia benar-benar jadi ingat ibunya saat dimintai tolong agar menyadarkan bapaknya. Yang ditangkapnya pada bening mata itu hanyalah kebingungan dan sama sekali tidak berdaya.

(Asura, 2005:73)

Hubungan Lastri dengan Supto Linggo tidak disetujui oleh bapaknya Hardo Wiseso. Lastri tetap menentang keinginan bapaknya dan tidak mau hubungan cintanya putus. Atas dasar cinta yang dimiliki Lastri, maka dia lebih memilih untuk menjalani hidupnya bersama Supto Linggo.

3.2.1.3. Tokoh Mak Menuk

Mak Menuk adalah ibu kandung dari Sapto Linggo. Mak Menuk merupakan janda miskin yang mempunyai dua anak laki-laki, Sapto Linggo dan Prpto. Keduanya anaknya telah dijadikan *gembak* oleh *warok* Hardo Wiseso. Kecenderungan latar belakang anak yang menjadi *gembak* rata-rata berasal dari keluarga yang tidak mampu dan orang tua mereka kurang bisa mencukupi kebutuhan anaknya. Kemiskinan yang diderita oleh Mak Menuk yang membuat anak-anaknya bisa terjerumus menjalani hidup sebagai *gembak*. Sebenarnya Mak Menuk juga tidak menginginkan anak-anaknya menjadi *gembak*, namun keadaanlah yang membuat dia akhirnya merelakan anak-anaknya menjadi *gembak*. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut,

Faktanya dulu juga Mak Menuk tak ingin Sapto jadi *gembak*, kemudian garis nasib menentukan lain. Begitupun adik Sapto, mengalami hal yang sama. [...]

(Asura, 2005:24)

“Orangtua mana yang sudi anaknya jadi *gembak*, To? Kamu jangan nuduh macam-macam,” jawab Mak Menuk sambil mngisik-ngisik kepala putra bungsunya. “Aku tak bisa menolak. Kau tahu sendiri akibatnya jika aku menolak. Kita ini *wong cilik, Ngger!*”

(Asura, 2005:24)

Mak Menuk merasa dirinya terlalu lemah, tidak berdaya dan takut untuk menolak keinginan *warok*. Mak Menuk lebih memilih pasrah dari pada menolak keinginan *warok* karena kekhawatirannya akan siksaan yang akan dilakukan oleh *warok*. Mak Menuk sangat menyakini kesaktian *warok* dapat berakibat mencelakakan apabila dia berontak pada keinginan *warok*.

“Kau ini memang aneh, *Ngger!* Bukankah kau sendiri sangat tahu mengembalikan barang ikatan, sama saja dengan menentang

kekuasaan mereka. Hukumannya sangat berat.” Betapa ketakutan membayang di wajah simbok.

(Asura, 2005:33)

Sekarang kau tahu to, kenapa aku tidak bisa menolak. Di samping sebagai seorang sakti mandraguna, beliau pun bapak mertuamu, besanku sendiri, *Ngger*. [...]

(Asura, 2005:34)

Kesaktian *warok* memang sudah mendarah daging pada orang menyakininya, seperti halnya Mak Menuk. Kekhawatiran Mak Menuk atas celaknya melawan *warok* sudah terbukti. Hal itu pernah dialami oleh mendiang almarhum suaminya. Suami Mak Menuk berani melawan dan memberontak keinginan *warok* dari Plancungan. Suami Mak Menuk tidak ingin adiknya dijadikan *gemblak*. Hasil perlawanan tersebut malah berbuah pada siksaan dari *warok* Plancungan yang akhirnya berujung pada kematian Suami Mak Menuk.

“Kau tentu tak rela sepeninggalmu aku dianiaya karena telah ingkar janji. *Usus-usus (senjata beracun dalam bentuk pecut)* warok Maguan itu akan mencabik tubuhku. Kau ingat bagaimana nasib bapakmu, Mastadji, dulu, *Ngger?*” Menuk benar-benar mengangis hingga tidak bisa bicara lagi, tersekat jilatan baru di batinnya. Sapto diam. Ia terlalu tahu perasaan ibunya itu. Tentu simbok akan mengatakan, bahwa bapaknya dulu dianiaya anak buah warok Plancungan, hanya karena menolak permintaan mereka untuk menjadikan adiknya Narto, adiknya sebagai *gemblak*, kenang sapto kemudian. [...]

(Asura, 2005:31)

Di sisi lain, Mak Menuk juga memaklumi praktik *penggemblakan*. Dengan adanya *penggemblakan*, anak-anak Mak Menuk bisa hidup layak dan dapat sekolah sampai ke tingkat lanjut, seperti pada anak-anak lain yang mempunyai orang tua mampu dan berkecukupan dalam hal ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut, ketika Mak Menuk bercakap-cakap dengan Sapto.

“Tadinya aku berpikir, tidak terlalu salah jadi seorang *gemblak*. Bisa hidup layak. Kebutuhan tercukupi. Sekolah juga diperhatikan. Seperti...”

“Seperti juga saya, karena dulu jadi *gemblak*, saya bisa hidup layak. Dan mbok juga akan mengatakan, kalau saya tidak jadi *gemblak*, mana mungkin bisa tamat sekolah seperti sekarang ini. Begitu kan Mbok?”

(Asura, 2005:27)

Dalam bagian cerita Novel, Mak Menuk diceritakan meninggal dunia secara tidak wajar. Meninggalnya Mak menuk dikarenakan mendapat siksaan dari anak buah *warok* Hardo Wiseso.

3.2.1.4. Tokoh Prapto

Prapto adalah adik dari Sapto Linggo dan Prapto juga seorang *gemblak* dari *warok* Hardo Wiseso. Seperti umumnya *gemblak* Sapto mempunyai kesempurnaan fisik yang tampan dan menarik. Semasa menjadi *gemblak* Sapto juga tidak begitu suka, dia merasa enggan untuk menemani majikannya untuk melakukan hubungan seksual. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini,

Parto itu memang tampan, Mbok. Balutan kulit kuning, hidung bangir dan alis tebal begitu indah ketika tersaput cahaya lampu tempel di dinding. Pantas, guman Sapto, maka mak comblang memang jeli ketika melihat anak tampan. Dari wajah anak tampan itulah akan mengalir keuntungan baginya, karena *warok* mana yang akan menolak seorang *gemblak* yang tampan sempurna dan alami.

(Asura, 2005:22)

“Iya, Mas. Aku sudah ndak betah di sini. Ndak mau diajak begituan. Jijik rasanya.... Lebih baik mati saja,” Prapto mengeluh. Pandangannya menerawang jauh, menembus kekosongan di batas jauh sana. Dan terlihat bayangan simbok dalam lamunannya itu. Tak sadar ia memanggil orang yang dikasihinya itu, walaupun hanya berupa gumanan.

(Asura, 2005:22)

Memang Prapto tidak begitu lama menjadi *gemblak* seperti yang dialami kakaknya Prapto. Karena sejak awal dia sudah tertolong karena praktik

penggemblakan yang dilakukan oleh *warok* Hardo Wiseso dapat digagalkan dengan terbunuhnya Hardo Wiseso oleh Legong Kamplok.

Setelah tidak menjadi *gemblak* Prapto tinggal bersama Legong Kamplok. Kebutuhan sehari-hari Prapto ditanggung oleh Legong Kamplok sampai pada sekolah. Semasa sudah tidak menjadi *gemblak* Prapto menjalani kehidupan sosial masyarakatnya dengan wajar dan normal. Setelah lulus dari SMA Prapto memutuskan untuk bekerja seadanya. Dengan bekal uang yang telah dia kumpulkan, sampai akhirnya Prapto bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan menikah dengan seorang wanita anak pengacara terkenal di kota.

3.2.2. Tokoh *Warok* dan Keluarganya

Dalam *Toenggoel*, tokoh *warok* yang dihadirkan oleh Asura terdiri dari dua tokoh, yaitu Hardo Wiseso dan Legong Kamplok. Penokohan dua tokoh *warok* tersebut mempunyai mempunyai karakter dan watak yang sangat berlawanan di antara keduanya. Dengan kata lain, kehadiran dua tokoh *warok* secara sederhana dapat dikatakan sebagai tokoh *warok* jahat dan tokoh *warok* baik (protagonis dan antagonis). Penampilan tokoh *warok* dalam teks dapat dilihat dari cara berpakaianya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut,

Membuat keduanya lupa kalau saat itu seorang lelaki berdiri angkuh, mengenakan pakaian kebesaran warok: baju hitam tanpa krah, celana hitam sampai tumit, ikat kepala dan *usus-usus* berwarna puith melingkar di pinggang yang juga dipegang kokoh dengan sebelah tangannya. Sementara tangan satunya lagi memainkan kumis yang melintang di atas belahan bibir yang kaku. Hardo Wiseso.

(Asura, 2005:85)

Pakaian kebesaran *warok* memang khusus. Seperti yang dikemukakan oleh prasanti (2000:17) bahwa pakaian yang dikenakan *warok* baik dalam pementasan pagelaran *reog* atau dalam keseharian selalu memakai pakaian khusus. Penampilan *warok* dapat dilihat dari pakaiannya sebagai berikut, a) mengenakan ikat kepala Gandhung mlati (modang); b) baju waktung warna hitam, memakai hiasan jam saku dan rantai kuku macan; c) baju dalam warna putih (rangkepan); d) kain panjang latar hitam; e) sabuk ubet (ikat pinggang) tenung menang (ubet cinde dasar merah); f) keris gabelan; g) celana panjang gejikan Panaragan warna hitam (kombot Panaragan); h) kolor putih (pecut *usus-usus*) panjang 2/3 meter; dan i) srandal kosek cripu (sebutan untuk sandal).

3.2.2.1. Tokoh *Warok* Hardo Wiseso

Hardo Wiseso merupakan *warok* sakti yang bersal dari Maguan. Dalam cerita *Toenggoel* Hardo Wiseso dilukiskan sebagai *warok* yang mempunyai watak keras dan sewenang-sewenang. Dalam hemat peneliti Hardo Wiseso merupakan tokoh *warok* hitam karena Hardo Wiseso masih menjalani sebuah tradisi yang diyakininya sebagai warisan nenek moyangnya. Secara fisik Hardo Wiseso dilukiskan seperti dalam konsep fisik *warok* apa umumnya, yaitu berbadan gempal, berkumis tebal, dan selalu memakai pakaian serba hitam, baju kebesaran *warok*. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan berikut,

Membuat keduanya lupa kalau saat itu seorang lelaki berdiri angkuh, mengenakan pakaian kebesaran warok: baju hitam tanpa krah, celana hitam sampai tumit, ikat kepala dan *usus-usus* berwarna putih melingkar di pinggang yang juga dipegang kokoh dengan sebelah tangannya. Sementara tangan satunya lagi memainkan kumis yang melintang di atas belahan bibir yang kaku. Hardo Wiseso.

(Asura, 2005:85)

Sebagai *warok*, dia tidak boleh bersetubuh dengan wanita, hal ini diyakini oleh kalangan *warok* bisa melunturkan kesaktian mereka. Hardo Wiseso sangat menjaga betul kehormatannya sebagai *warok*. Dia tidak ingin kesalahan dan kecerobohan yang pernah dia perbuat dilakukannya kembali. Salah satu kecerobohannya adalah dia telah menikah dengan seorang wanita yang bernama Nilamsari. Karena kecerobohan tersebut dia mendapat cemoohan dan cibiran dari *warok-warok* lainnya. Pernikahan Hardo Wiseso akhirnya melahirkan seorang anak putri, yang bernama Lastri.

[...] Dari dulu tetap saja begitu. Kehadiran Nilamsari hanyalah pelengkap semata. Apalagi ada larangan bagi seorang *warok* untuk bergaul dengan wanita, agar tetap bisa menjaga kesaktian yang ada pada dirinya. Karena dia yakin, seorang *warok* yang melanggar segala pantangan, tubuhnya yang sakti akan berubah seperti sebuah pohon pisang.

(Asura, 2005:63)

[...] Hal itu juga menjadi keanehan dan bahan gunjingan bagi *warok* lainnya. Pada akhirnya dianggap suatu mukjizat saja. Ki Ageng Kutu memang merestui Hardo Wiseso punya istri. Tidak lebih dari itu. Dan *warok-warok* lain pun menerima sebagai sebuah takdir, tanpa ada seorang pun yang ikut memperistri wanita secara terbuka seperti yang dilakukan Wiseso. [...]

(Asura, 2005:63)

Terbayang kembali, cemoohan *warok* lain tentang ketidakberdayaannya mempertahankan diri agar tidak berhubungan dengan wanita. Apa artinya kebiasaan meleak, kalau toh oleh wanita kalah juga. Apa artinya memnamatkan membaca kitab *Tales*. Kalau tergiur kenikmatan syahwat sementara.

(Asura, 2005:65)

Adanya larangan bersebutuh dengan wanita, maka *warok* memelihara *gemblak* (laki-laki belia berusia belasan tahun yang mempunyai penampilan rupawan) sebagai penyalur naluri seksual *warok*. Hardo Wiseso mempunyai

banyak *gemblak*, dan salah satu *gemblak* yang paling disayangi adalah Sapto Linggo. Kesayangan Hardo Wiseso pada *gemblak* melebihi kesayangannya pada keluarga, yaitu istri dan anaknya. Hubungan seksual antara *warok* dan *gemblak* dapat dilihat dalam kutipan berikut,

[...] Dalam keremangan lampu yang menyorot dari luar, terlihat bapaknya telanjang dada dan Sapto menjilatnya. Lastri hampir melompat karena kaget.

Fragmen ini yang membuat diri Sapto kecil dan kerdil di hadapan Lastri [...]

(Asura, 2005:70)

Kesaktian, martabat dan kehormatan sebagai *warok* yang telah disandang oleh Hardo Wiseso sangat dijunjung tinggi. Hal ini terlihat ketika anaknya mencintai *gemblaknya*, Sapto Linggo. Dia melarang keras anaknya untuk bergaul dengan *gemblak*. Hardo Wiseso tidak ingin dipermalukan oleh *warok-warok* dari dusun lain lagi, hanya karena anaknya menikah dengan seorang mantan *gemblaknya*. Akibat dari peristiwa itu, akhirnya Hardo Wiseso mengusir *gemblaknya* Sapto Linggo dan sekaligus anaknya sendiri yang tidak mau menurut pada keinginannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut,

[...] Kekalahan sebenarnya bagi bagi seorang warok seperti Hardo Wiseso, saat itu sedang mulai berpengaruh memutuskan untuk meminang seorang wanita. Karena ia tidak mau kekalahan itu terulang untuk kedua kalinya, dengan memiliki mantu bekas *gemblaknya* sendiri.

(Asura, 2005:63)

“Tidak tahukah kau, si Sapto itu tak lebih dari seorang *gemblak*. Bagaimana jadinya jika warok-warok dari dusun lain mengetahui kalau anaku, bergaul dengan *gemblakku* sendiri. Heh, pikirkan itu, setan alas!”

(Asura, 2005:61)

“Dan semua harapan Mas telah terjawab. Kesombongan bapak karena merasa lebih berharga, punya kekayaan, punya

kedudukan dan dihormati sebagai *warok* sakti, telah mengalahkan cintanya padaku. Buktinya, kita tetap saja diusirnya.”

(Asura, 2005:55)

Sebagai *warok* yang sakti dan penguasa di Maguan, Hardo Wiseso telah menyalahgunakan kekuasaannya dengan membeli dan menjual tanah milik warga dengan paksa. Karena hal inilah sebagian warga tidak menyukai kelakuan Hardo Wiseso, namun rata-rata warga takut untuk melawan Hardo Wiseso karena kesaktiannya. Kesewenang-wenangan dan kelakuan Hardo Wiseso dirasakan oleh warga sangat keterlaluan, dan akhirnya timbul pemberontakan dari warga untuk melawan Hardo Wiseso.

“Di luar terdengar suara puluhan langkah orang, mendekat dan semakin mendekat. Langkah itu semakin dan terdengar suara sorak gemuruh bersahutan-sahutan. Suara-suara itu terdengar jelas, menyebut-nyebut nama Hardo Wiseso, diikuti dengan teriakan makian yang kasar dan pedas. “Wiseso bajingan. Pembunuh. Penghianat!”

(Asura, 2005:177)

“Juragan belakangan ini sering jual beli tanah, *Ngger*. Jual beli dengan paksa. Juragan sering dibantu orang pintar dari kota. Mbok sendiri ndak tahu siapa orang itu,” jelas simbok tanpa diminta. Sementara diluar orang-orang masih ramai berteriak-teriak dengan marahnya.

(Asura, 2005:179)

Sebenarnya, keserakahan dan kesewenang-wenangan Wiseso sudah diperingatkan oleh kakak sepeguruannya Legong Kamplok. Namun nasehat itu tidak dihraukannya dan malah disalah-artikan oleh Wiseso, yang dianggap sebagai orang yang menghasut penduduk untuk melawannya. Wiseso malah menantang Legong Kamplok.

Dalam cerita *Toenggoel*, akhirnya Hardo Wiseso diceritakan tewas ditangan *warok* Legong Kamplok, kakak sepeguruannya sendiri. Tewasnya Hardo

Wiseso diakibatkan keserakahan dan kesewenang-wenangannya sendiri dan tidak memperdulikan nasehat yang diperingatkan oleh Legong Kamplok.

3.2.2.2. Tokoh *Warok* Lengkong Kamplok

Legong Kamplok merupakan *warok* yang sakti dari Karang Loh. Legong Kamplok merupakan *warok* yang baik. Sebagai *warok* yang bijaksana, segala sesuatu yang diutarakan Legong Kamplok sering berupa petua terhadap kehidupan. Tugas sebagai *warok* adalah melindungi masyarakat dan menolong yang lemah. Begitu halnya Legong Kamplok sering dimintai warga yang memerlukan pertolongan. Hal ini, seperti pada kutipan dialog yang dilontarkan oleh Legong Kamplok berikut ini,

“Haram bagi bagi seorang *warok* menyiksa orang yang tidak berdaya. Kau tahu, kekuatan *warok* bukan untuk menyiksa dan berbuat sewenang-wenang! Tapi harus melindungi mereka bukan sebaliknya!” teriak Legong Kamplok terdengar membahana.

(Asura, 2005:183)

Warok dalam lingkungan masyarakatnya mendapat status sebagai tokoh masyarakat karena kesaktian yang dimilikinya. Tidak mengherankan hingga Legong Kamplok menjabat sebagai kepala desa Karang Loh. Seperti halnya dalam kutipan berikut,

[...] Berita terakhir yang diterima dari kenalannya, Legong Kamplok kini telah menjabat sebagai lurah di Karang Loh. Tak terlalu aneh jika mantan *warok* jadi lurah. Tentu yang dijadikan alasan adalah pengaruh dan kesaktiannya, yang memang tidak perlu diragukan lagi. Dan bagi sebuah daerah, tentu pengaruh seperti itu sangat diperlukan, lebih dari kepintaran atau gelar akademis misalnya.

(Asura, 2005:144)

Legong Kamplok adalah *warok* yang sudah bertobat dan tidak melakukan praktik *pengemblakan*. Untuk menggantikan praktik *pegemblakan*, Legong

Kamplok memilih alternatif untuk menjadi orang tua angkat dari anak yang orang tuanya kurang mampu secara ekonomi. Semua itu semata-mata didasari oleh karena untuk menolong sesama. Salah satu anak angkatnya adalah Sapto Linggo. Legong Kamplok sangat menyayangi Sapto seperti anak kandungnya sendiri.

Karena kekuatan supranatural yang dimiliki oleh Legong Kamplok, sering kali dia mendapatkan suatu firasat pada apa yang akan terjadi pada seseorang yang ada disekitarnya. Hal tersebut seperti, yang terdapat dalam kutipan berikut,

“Apa kau yakin penyamaranmu itu berjalan mulus, *Cah bagus?*” tanya Legong Kamplok.

“Ya, begitulah Eyang. Memangnya kenapa, apa ada yang Eyang sangsikan?”

“Aku cum mendapat firasat lain saja. Sepertinya Wiseso telah mengetahui semuanya. Tapi, mudah-mudahan ini hanya perasaatku saja. Kapan kau kembali ke Maguan? Tanyanya kemudian.

(Asura, 2005:144)

Antara *warok* Legong Kamplok dan *warok* Hardo Wiseso sebenarnya terdapat konflik, meskipun keduanya adalah saudara seperguruan. Konflik tersebut terjadi ketika perebutan jimat pada ilmu kanurangan. Namun, diantara keduanya tidak memperpanjang konflik tersebut karena masing-masing mempunyai porsi dan tidak saling mencapuri urusan pribadi. Pada akhirnya dirasakan oleh Legong Kamplok bahwa kelakuan Hardo Wiseso sudah sangat keterlaluan sehingga Legong Kamplok perlu turun tangan untuk mengingatkan Hardo Wiseso.

Menurut hemat peneliti Legong Kamplok adalah *warok* putih karena dalam kehidupannya Legong Kamplok sudah dipengaruhi oleh Islam dan sudah tidak lagi melakukan tradisi *gemblakan*. Tradisi *gemblakan* tersebut digantikan oleh Legong Kamplok dengan mengangkat anak asuh dan tidak diperlakukan

sebagai kekasihnya namun diperlakukan sebagai seorang anak, selayaknya hubungan antara orang tua dan anak.

3.2.3.3. Tokoh Nilamsari sebagai Istri Seorang *Warok*

Nilamsari adalah suami dari *warok* Hardo Wiseso. Kehadiran Nilamsari di mata Hardo Wiseso hanya sebagai pelengkap sebuah keluarga saja. Hal ini dikarenakan rata-rata *warok* apabila ingin menikah biasanya hanya didasari pada keinginan untuk melangsungkan keturunan atau ingin menghentikan statusnya sebagai *warok*. Meskipun demikian Nilamsari sangat setia pada suaminya. Nilamsari menyadari bahwa dirinya adalah wanita yang lemah di mata suaminya dan dia juga menyadari betul akan posisinya sebagai istri seorang *warok*.

[...] Wanita yang bernama Nilamsari itu sudah tidak bisa memikirkan harga diri atau semacamnya seperti kebanyakan wanita. Dan hal itu bukan saja karena perempuan kurus termakan derita itu, sudah tidak memilikinya lagi. Namun, ia lebih memikirkan perasaan dan harga diri orang lain, dalam hal ini perasaan dan harga diri suaminya sebagai *warok* yang sangat dihormati di Maguan dan *warok-warok* dari daerah lain.

(Asura, 2005:64)

Latar belakang perkawinan Nilamsari dengan Hardo Wiseso didasari oleh hutang budi. Keluarga Nilamsari pernah ditolong dan dibebaskan oleh Wiseso dari cengkraman *warok Plancungan*. Dengan pertolongan Wiseso itu akhirnya Nilamsari merelakan dirinya diperistri oleh seorang *warok*. Hal ini seperti dalam kutipan berikut,

[...] Ibu terlalu larut dengan perasaannya yang merasa telah berhutang budi pada bapak sebagai seorang *sakti mandraguno* yang telah membebaskan kedua orang tuanya dari rengkuhan *warok Plancungan* yang kini telah tiada. Seperti di dalam hatinya sudah tidak ada apa-apa lagi selain hormat pada bapak. [...]

(Asura, 2005:64)

Kehadiran suami di sisi Nilamsari dirasa sudah cukup mewakili bagi batinnya. Hanya saja untuk kebutuhan naluri seksualnya kadang kurang begitu mencukupi dan bahkan tidak pernah diperolehnya, karena suaminya tidak pernah menyentuhnya lagi semenjak sesudah anaknya Lastri lahir. Hal ini memang sering kali menyiksa, namun Nilamsari tidak mempunyai daya untuk menuntut keinginannya tersebut.

Bagi Nilamsari kehadiran tubuh disampingnya pun sudah bisa memberinya rasa aman. Bahkan lebih puas dari apapun juga yang bisa memuaskan keinginannya. Ia begitu yakin, bahwa peran seperti tidak mungkin tergantikan lelaki lain atau oleh anaknya sekalipun.

(Asura, 2005:92)

[...] Sederhana sebenarnya sekali pun dalam pengejawantahannya Nilamsari sendiri seirng merasa begitu sulit dan penuh onak duri. Sambil menunggu pintu kamar terkuak, Nilamsari bersenandung.

Tapi ketika tembang hampir selesai, pintu tetap seperti semula. Kaku. Kekhawatiran pun begitu saja menyergap hingga ia terlihat menggigil [...]

(Asura, 2005:92)

Rasa cemburu terhadap *gembelaknya* juga sering dia rasakan. Hal ini terlihat dalam kuitipan berikut,

Saat sedih, saat perasaan gulau, Nilamsari selalu saja menangis. Ketika suaminya berasyik-masyuk dengan para *gembelaknya*, Nilamsari pun hanya diam.

(Asura, 2005:65)

Dalam bagian cerita novel, Nilamsari diceritakan meninggal dunia. Nilamsari meninggal dunia disebabkan karena dia sakit dan ditinggalkan oleh anaknya Lastri yang disangat disayanginya.

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA PERLAWANAN PADA TRADISI *GEMBLAKAN* DALAM NOVEL *TOENGGOEL*